




Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: I Komang Sudirga
Assignment title: Karya Artikel
Submission title: I Made Sanggra Sesok Pejuang dan...
File name: 02_I_Made_Sanggra_Sesok_Peju...
File size: 71.59K
Page count: 7
Word count: 2,628
Character count: 16,581
Submission date: 02-Oct-2020 06:54AM (UTC-0400)
Submission ID: 1403195307

MADR SANGGRA : Sesok Pejuang dan Pelopor Puli Hall Modern
Oleh:
I Komang Sudirga



...pejuang dan
...berbenteng di pelukannya
...pejuang-pejuang dan berceklak,
...dituduh dikojak ke negeri dijajah
...hal itu
...itu di dudung sebagai pejuang
...dijaga dimuncung sebagai pelindung
...sesosok bujukan hancur
...dan langit mulai terang
...pejuang pejuang dan pada akhirnya

Ciri khas mistis di atas orasi: sera hasil karya
sangat I Made Sanggra yang mengabdikan
banyak pengabdian sikap "dijaga" juga pejuang dan anak-anak pejuang. Pula...
diangkat ke... "berkegiatan" pada Padi Sari dan Madras Roster Legitim Veteran
Republik Indonesia (MDLVR) pada tanggal 27 April 1970. Apa yang diungkapkan
Made Sanggra dalam orasi tersebut merupakan refleksi kritis terhadap ketidaksi-
sialan yang kurang menghargai jasa-jasa para pejuang pejuang kemerdekaan.
Dalam Puli tersebut Made Sanggra memutarakan pulih... pejuang kemerdekaan
beritanya sebuah pejuang dan... Merck, hanya dipuja paji, dan disanjung-sanjung
karena selamanya di pejuang. Ketika beres se hal itu, dan itu yang dibarengi. Hal itu
mengandung makna setia negara, telah menepati njanan berkeadilan para
pejuang-anak yang menepati perhatian. Tentu hal itu bukan dimaksudkan
membesarkan prestasi tetapi pesan moral dan penyadaran agar para pemimpin bangsa ini
mampu menghidupkan semangat yang ada di dalam negeri sebagaimana dimaksudkan para
pejuang-anak berkeadilan dalam negeri ini. Sanggra ingin menginspirasi kita semua
dengan sikap mental yang sederhana seperti lara dengan hal yang tidak lagi
bermunculan.

I Made Sanggra lahir di Banjar Gelulang, Desa Sukawati Kecamatan
Sukasari Kabupaten Gianyar pada Tahun 1927. Ayahnya bernama I Kesi, dan dia
gabung dengan... Ni Made Raker, pejuang... sebagai pejuang pejuang...
Sanggra didampingi oleh istrinya bernama Ni Made Yati berputra Prof. Dr. I
Wayan Wirsha, MS; Drs. I Made Sastra, MS; dan Ni Nyoman Ananti. Dan dari
istinya yang kedua bernama Desak Pula Gamarsi berputra orang-orang yaitu I Duta
Sudirga, I Dewa Sasana, Ni Irena Niwara, dan Ni Kesi Sasada.

Pencita karangan I Made Sanggra hanyalah Vervolg Sekolah (Sekolah
Rakyat) sebagai Sekolah Dasar sekarang. Namun demikian dia sangat mudi diri
untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerapannya ia juga selalu belajar dan
menyukai para orang-orang yang berprestasi di berbagai bidang, terutama di bidang
pendidikan dan kebidanan. Bahkan ketika berkegiatan dengan berbagai lembaga dan
jasa-jasa sebagai pejuang pejuang pejuang, dan tokoh adat dan juga di berbagai

1

I Made Sanggra Sesok Pejuang dan Pelopor Puisi Bali Modern

by I Komang Sudirga

Submission date: 02-Oct-2020 06:54AM (UTC-0400)

Submission ID: 1403195307

File name: 02_I_Made_Sanggra_Sesok_Pejuang_Pelopor_Puisi_Bali.pdf (71.59K)

Word count: 2628

Character count: 16581

MADE SANGGRA : Sosok Pejuang dan Pelopor Puisi Bali Modern

Oleh:

I Komang Sudirga



pajung daun

terbentang di pelupuk mata
pajung-pajung daun berserakan
diindjak dikojak binatang djalanan
tadinja.....
ia didjundjung sebagai pajung
djuga disandjung sebagai pelindung
serentak hudjan hilang
dan langit mulai terang
pajung-pajung daun pada dibuang

Cuplikan puisi di atas adalah satu hasil karya sastra I Made Sanggra yang mengartikulasikan betapa pentingnya sikap 'eling' pada perjuangan dan nasib para pahlawan. Puisi ini diciptakan usai mendengarkan pidato Pak Sarbini dan Markas Besar Legiun Veteran Republik Indonesia (MBLVRI) pada tanggal 27 April 1970. Apa yang diungkapkan Made Sanggra dalam puisi tersebut merupakan refleksi kritis terhadap fenomena sosial yang kurang menghargai jasa-jasa para pahlawan pejuang kemerdekaan. Dalam Puisi tersebut Made Sanggra memetaforakan pahlawan pejuang kemerdekaan ibaratnya sebuah payung daun. Mereka hanya dipuja puji dan disanjung-sanjung ketika sedang diperlukan. Ketika langit sudah terang maka payung dibuang. Hal ini mengandung makna ketika negara telah mencapai tujuan kemerdekaan para pahlawannya kurang mendapatkan perhatian. Tentu hal itu bukan dimaksudkan *ambeking pamerih* tetapi pesan moral dan penyadaran agar para pemimpin bangsa ini membangun bumi nusantara yang adil dan makmur sebagaimana diamanatkan para pahlawan dan *faunding father* negara ini. Sanggra ingin mengekspresikan idenya tentang sikap manusia yang cenderung cepat lupa dengan hal yang tidak lagi bermanfaat.

I Made Sanggra lahir di Banjar Gelulung, Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar pada Tahun 1927. Ayahnya bernama I Ketut Drestha (alm) dan ibunya Ni Made Raket (alm). Dalam menapaki perjuangan hidupnya Sanggra didampingi oleh istrinya bernama Ni Made Yarti berputra: Prof. Dr. I Wayan Windia, MS; Drs. I Made Suarsa, MS; dan Ni Nyoman Suardi. Dan dari istrinya yang kedua bernama Desak Putu Gunarsi berputra empat orang yaitu I Putu Suartama, I Kadek Suarjana, Ni Luh Suargi, dan Ketut Suaryadala.

Pendidikan formal I Made Sanggra hanyalah Vervolg School (Sekolah Rakyat) setingkat Sekolah Dasar sekarang. Namun demikian dalam mengisi diri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya ia juga selalu belajar dan mengikuti pendidikan non formal seperti kursus koperasi, pemintalan, tekstil, pertanian, dan lain-lain. Bahkan, ketika berhadapan dengan berbagai konflik dan kasus adat sebagai pemimpin pemerintahan dan tokoh adat dia juga dituntut mengisi

dirinya dengan kemampuan dalam bidang hukum (Wawancara dengan Putu Suartama, di Banjar Gelulung, Sukawati, 21 April 2013).

1. Sosok Veteran Pejuang

Pada masa-masa perjuangan melawan penjajahan, sosok I Made Sanggra adalah pejuang pembela tanah air bersama pejuang lainnya di bawah I Gusti Ngurah Rai sebagai Komandan Pasukan Sunda Kecil. Sejak usianya masih relatif muda, Ia telah bergabung dengan para pejuang lain bergerilya keluar masuk hutan menentang penjajah. Pasukannya bernama Pasukan Ciung Wanara. Bersama pasukan tersebut, Sanggra ikut berjuang bergerilya dalam perjalanan panjang (*long march*) lintas desa, kecamatan, bahkan lintas kabupaten dari Badung hingga Tanah Aron (Karangasem). Untuk mengenang desa-desa sebagai basis perjuangan pasukan Ciung Wanara, Sanggra selalu memperjuangkan pentingnya dibangun patung atau tugu-tugu peringatan seperti di Desa Carang Sari, Desa Panji, Perjuangan Tanah Aron, Desa Kutri, Selekarang, dan lain-lainnya (Suarsa, 1992: 19).

I Made Sanggra sering dijuluki sebagai “penyingkir” atau pahlawan. “Penyingkir” dimata masyarakat yang pro kemerdekaan dianggap sebagai pahlawan. Sementara bagi masyarakat yang awam yang membela NICA dianggap sebagai musuh. Dalam pengertian yang kedua inilah berbuntut pada kondisi rumah I Made Sanggra yang sempat dibumihanguskan oleh masyarakat. Namun demikian ia tetap tabah, tidak bergeming dan kokoh pada tekadnya yang tidak pernah mau kompromi dengan Belanda. Perjuangan dan jasa-jasanya di dalam membela bangsa dan negara tentu tidak ternilai harganya, dan dia tidak pernah menuntut balasan atas apa yang telah didharmabaktikan. Ia selalu hidup dalam kesederhanaan. Justru itu pemerintah mengakui pengorbanannya yang tulus sehingga pemerintah telah menganugerahkan Bintang Gerilya dengan segala hak yang melekat kepadanya (Suarsa, 1992:).

Pengalaman pahit Sanggra tentu tidak ingin diwariskan, tetapi spirit patriotismenya seyogyanya ditauladani jika hendak mewujudkan generasi kini yang maju, sejahtera, adil, dan makmur. Dia yang menjalani hidup di dua generasi terutama generasi perjuangan kemedekaan tentu sangat merasakan pengalaman-pengalaman hidup yang penuh dengan penderitaan.

2. Sosok Sederhana dan Dermawan

Mencermati dari hasil-hasil karya sastranya, hal istimewa yang pantas dicatat dari bentuk sajak Made Sanggra yaitu ketetapan hatinya untuk menggunakan huruf non-kapital. Semua bentuk puisi-puisinya menggunakan huruf yang berukuran kecil baik untuk nama tempat, nama orang, sebagaimana ketentuan yang umum. Secara semiotik tentu hal ini dapat dimaknai tentang pola hidup sederhana dan juga tidak suka menonjolkan diri. Pilihan penulisan sajak dengan huruf kecil untuk semua kata termasuk yang seharusnya menggunakan huruf besar, bisa dilihat dalam beberapa karya penyair terkemuka Indonesia seperti Isma Sawitri, Sapardi Djoko Damono, dan Radar Panca Dahana (Darma Putra, 2000: 125). Perbedaannya karya mereka tidak semua ditulis dalam huruf kecil sedangkan dalam karya Made Sanggra hal itu terjadi secara konsisten untuk semua sajaknya. Hal ini mengindikasikan ekspresi penyairnya untuk menunjukkan sikap rendah hati (Wawancara dengan Suarsa dan Suartama, 21 April 2013). Lebih jauh Putu Suartama juga menuturkan bahwa I Made Sanggra

sangat fanatik dengan angka no 2, hal ini mengisyaratkan bahwa Made Sanggra tidak terlalu senang diposisikan di paling depan atau paling belakang. Oleh karena itu dalam beberapa kali menduduki jabatan ia selalu diposisikan sebagai sekretaris. Walaupun kerap menduduki posisi sebagai orang nomer dua bukan berarti ia hanya menunggu perintah atasan namun sebaliknya seringkali ia adalah konseptor di balik layar keberhasilan atasannya (wawancara dengan Putu Suartama, 21 April 2013). Demikian pula ketika suatu waktu ia meraih posisi sebagai orang nomor satu, itu bukan karena ambisinya melainkan ia tunduk oleh perintah atasan sebagai amanah penugasan yang harus diembannya. Sebagai sosok yang *low profile* banyak diisyaratkan dari hasil karya sastranya terutama puisi-puisi berlabel perlambang, sebagai simbolisasi yang dapat dimaknai sebagai sosok yang tidak vulgar, menjunjung etika kesantunan, logika, dan estetika.

Hal yang lebih unik dari kebiasaan Made Sanggra dalam kehidupannya adalah seluruh gaji yang diperolehnya tidak pernah dimanfaatkan untuk keperluan keluarga melainkan kebanyakan dimanfaatkan dan disumbangkan untuk kegiatan sosial. Untuk menopang kebutuhan rumah tangga keluarga, Sanggra mengandalkan hasil usaha dagang istrinya pada sebuah UD Sri Gati di sekitar areal pasar seni Sukawati. Tidak hanya itu, ketika Sanggra mendapatkan honor dari kegiatan lomba atas perannya sebagai juri, langsung honor tersebut didonasikan untuk kegiatan operasioal di Gedong Kirtya (Singaraja).

Sanggra adalah sosok yang sangat disegani tidak saja di lingkungan desanya tetapi juga oleh masyarakat Bali yang lebih luas. Hal ini disebabkan karena berbagai perjuangan yang telah dilalui dalam mendarmabaktikan hidupnya. Hal yang tak pernah dilupakan oleh seluruh warga desa Sukawati khususnya adalah upaya Made Sanggra dalam memperjuangkan Desa Sukawati menjadi sebuah Kecamatan, kemudian bersama tokoh masyarakat lainnya memperjuangkan berdirinya pasar seni sukawati yang kini mampu menjadi andalan perekonomian masyarakat Desa Sukawati, lalu meredakan konflik antara kelompok *triwangsa* (elit tradisional) dengan masyarakat *jaba*, mendorong revitalisasi Joged Pingitan, memotivasi drama Gong Dharma Kusuma Sukawati dengan mentor Dadab dan Kiyul. Dalam konteks yang lebih luas adalah kiprahnya dalam mengajegkan agama Hindu melalui penguatan kesusastraan Bali. Kondisi bahasa Bali yang kurang beruntung menjadi tantangan tersendiri bagi Sanggra untuk berjuang mengangkatnya ke permukaan. Ia merasa iri dengan situasi di daerah lain seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu yang lebih dulu eksis lewat media cetak. Kondisi ini dimetaforakan lewat karya puisinya berikut ini.

suling

sakeng doh kpiragi (dari kejauhan terdengar)
suaran suling sedih angrerengih (suara suling mengalun sendu)
matembang basa bali angawang-ngawang (bersyairkan bahasa Bali samar-samar)
kaampehang angin aris megat-megat (ditiup desiran angin sayup-sayup)
tumuli nyilem klem dalem (lalu tersungkur kelam tenggelam)
kadi wulan kalarau ngengkem (bagaikan bulan ditelan kalarau)
suaran sulinge ngasgas tangkah (suara suling meremas dada)
ngelut manah (memilukan hati)

nudut kayun (membangunkan hati)
kayune angium-iuning pikayun (hati yang menyayat perasaan)
dening suaran suling (karena suara suling)
ngarumrum asawang ling (merdu mengalun sedih)
ngetut sane patut (merunut yang semestinya)
sane patut katuwut (yang seyogyanya diteladani)
sareng tut mangda tan nilar patut (turut ikut agar tidak meninggalkan yang benar)
mangda prasida sareng-sareng (agar bisa bersama-sama)
sareng sametone sane sampun anom (dengan saudara yang lebih muda)
sane dumunan madeduwun (yang lebih dulu memelopori)
miasa ring rasa basa (berkorban memperjuangkan rasa bahasa)
basa yayah rena (bahasa ibu)
jawi lan sunda (Jawa dan Sunda)

Konteks ekspresi Suling dalam sajak di atas jelas bukan suling dalam pengertian harafiah. “Suling” sebagai metafor “Bahasa Bali” oleh Sanggra dilukiskan secara simbolis penuh perlambangan, seperti suara suling *matembang* bahasa Bali, kemudian suara suling diterbangkan desiran angin (*keampehang angin aris megat-megat*) dalam kondisi tenggelam (*tumuli nyilem kelem dalem*). Ketika Bahasa Bali dalam cengkeraman Kalarau (bahasa asing) bagaikan meremas dada, memilukan perasaan hati. Tampaknya situasi Bahasa Bali saat itu sangat mengkhawatirkan seorang Sanggra, bagaimanapun bahasa Bali melalui susastra Hindu adalah sumber nilai-nilai, akar kebudayaan Bali yang patut diteladani, dijadikan inspirasi, dan sumber menggali hakekat hidup agar tidak lepas dari identitas dan jati diri (*ngetut sane patut katuwut mangda tan nilar patut*). Nilai-nilai sarat makna, pesan yang dalam, terbungkus dalam kemasan sajak melalui pemilihan dan permainan kata-kata yang indah. Disamping itu, keindahan puisi Bali modern Made Sanggra terletak dalam gaya ucap yang sederhana, penuh majas dan resonansi bunyi yang terjaga.

3. Pelopor Puisi Bali Modern

Sebagai seorang penulis tidak diketahui secara pasti kapan Made Sanggra mulai menulis. Made Sanggra sebagai pengarang mulai tumbuh sekitar akhir tahun 1930-an ketika dia bersekolah di Vervolg School. Mula-mula dia tertarik menulis karya sastra Bali tradisional dalam bentuk *gaguritan Mayadenawa* (Darma Putra, 2000:130). Berdasarkan catatan dan klipng tulisan yang berhasil dikumpulkan dari berbagai media cetak oleh putra-putranya disimpulkan Sanggra mulai menulis sejak pertengahan tahun 1950-an sekitar tahun 1957. Terutama berdasarkan pengalaman mereka berinteraksi dengan Sang Ayah dan juga catatan-catatan hariannya. Berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun dinyatakan bahwa keterpanggilan sosok Made Sanggra terjun mengarang sastra terinspirasi dari sebuah “sobekan kertas koran” yang dianggapnya sebagai landasan yang memotivasi untuk dapat menyumbangkan pemikiran lewat karya-karya sastranya (Suarsa, 1992:20). Pernyataan ini juga diamini oleh Darma Putra yang menyatakan bahwa setelah menyusun karya sastra geguritan tahun 1930-an sekitar tahun 1950-an beralih

menulis sastra modern berupa sajak dalam bahasa Indonesia. Sampai di sini belum terlihat kiprah Made Sanggra dalam sastra Bali modern (Darma Putra, 2000: 123).

Karya-karya sastra Made Sanggra dimuat dalam majalah Damai asuhan IGB. Sugriwa terbit di Denpasar, dan mingguan Harapan asuhan A.A. Panji Tisna terbit di Singaraja dalam bentuk puisi Indonesia. Dalam media tersebut Made Sanggra menggunakan nama samaran "Massa". Dari sastra Indonesia sastrawan rendah hati kemudian banting setir lagi untuk menulis sastra Bali bukan yang tradisional tetapi dalam bentuk sastra Bali modern. Salah satu yang mendorongnya adalah langkanya karya sastra Bali modern sementara peminat dan penulis sastra Indonesia modern di Bali sudah banyak.



Dalam buku "Suling" *pupulan puisi Bali anyar* Sanggra (2002:i) mengakui bahwa Suntari PR lah penulis puisi berbahasa Bali yang pertama sekitar tahun 1959 diterbitkan oleh *Medan Bahasa* Yogyakarta. Namun demikian, setelah itu dunia sastra Bali modern agak sepi. Sastra Bali modern terperosok pada suasana yang kurang nyaman akibat berbagai gejolak politik, ekonomi, dan situasi sosial yang kurang kondusif. "Batu asasambat" merupakan hasil karya sastra puisi I Made Sanggra yang dianggap sebagai tonggak puisi Bali modern. Tak beda dengan puisi *payung daun*, *margarana*, sebagaimana pula kumpulan sajak dalam *Kidung Republik*, secara umum bentuk, gaya ekspresi dan isi (thema) kurang lebih sama. Tema sentralnya adalah tentang pengalaman empirik Made Sanggra sebagai veteran pejuang. Sejak munculnya hasil karya puisi Bali modern "batu asasambat" menjadi motivasi tersendiri bagi Made Sanggra untuk melahirkan lebih banyak hasil karyanya. Ia mampu menjadi tauladan dan pelopor demi tetap hadirnya sastra Bali modern dalam kancha kesusastraan nasional. Bagaimanapun harus diakui berkat perjuangannya, mampu mendorong munculnya penulis-penulis muda dalam bidang sastra Bali modern seperti I Nyoman Manda, I Gede Jaksa, Windhu Sancaya, Made Tantra, Agastya, Putu Suartama, dan lain-lain. Semangat mensosialisasikan sastra Bali terus diupayakan. Menjelang akhir tahun 1970-an I Made Sanggra secara rutin mendongeng di Radio Menara Denpasar dan mendapat sambutan antusias dari para penggemarnya (Suarsa, 1992:4).

Selain menghasilkan karya sastra dalam bentuk puisi Bali modern, Made Sanggra juga berhasil menghasil karya sastra yang cukup monumental yakni cerpen yang berjudul *Ketemu Ring Tampak Siring*. Ketika dilaksanakan sayembara sastra Bali modern yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Cabang I Singaraja (sekarang Balai Bahasa Denpasar) bekerjasama dengan Listibiya Provinsi Dati I Bali, dan Yayasan Sabha Sastra Bali, hasil karya cerpennya yang berjudul *Ketemu Ring Tampak Siring* berhasil meraih juara I, dan karya-karya lainnya ada yang meraih juara II seperti cerpen *Tukang Gambar*, dan juara III menyalin cerpen berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali berjudul *Kucit*. Pada tahun 1999 ketika PMB LIPPI bekerjasama dengan *Ford Foundation* melaksanakan lomba menyalin Cerpen Bahasa Indonesia ke Bahasa Bali I Made Sanggra berhasil menyalin cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Mahanttan* karya Umar Kayam sebagai juara I (Sanggra, 1999:44).

Sebagai seorang sastrawan kesehariannya tidak pernah lepas dengan mesin ketik manual sebagai temannya. Hal ini diakui oleh menantunya yang bernama Ni Made Murniati ketika menunjuk satu-satunya kenangan foto almarhum yang terpampang di ruang perpustakaan yang diberi nama Perpustakaan Wenari.

Cerpen yang berjudul *Ketemu Ring Tampak Siring* tidak hanya menarik perhatian para penggemar sastra Bali modern tetapi juga menginspirasi I Wayan Dibia yang seorang koreografer Bali sekaligus sutradara dramatari tradisional. Alur cerita dari cerpennya yang romantis penuh dengan gejolak emosi yang didukung suasana dan setting latar yang dinamis menjadikan Dibia kepincut untuk mengangkat cerita tersebut menjadi sebuah lakon dramatari arja. Hal tersebut direalisasikan pada tahun 2009. Dramatari arja yang berlakon “Ketemu Ring Tampak Siring” juga telah dipentaskan terkait ajang Pesta Kesenian Bali yang XXXI tahun 2009. Melalui ketajaman imajinasinya Made Sanggra mampu menyusun sebuah naskah yang menjadi salah satu alternatif pengayaan dalam lakon dramatari tradisional.

Dalam setiap karyanya Made Sanggra selalu berobsesi menebar nilai-nilai kehidupan ideal. Sanggra sebagai sosok multidimensional dalam menulis karya sastra lebih banyak memperjuangkan nilai-nilai, baik nilai keindahan maupun nilai acuan ideal hidup manusia yang diekpresikan lewat pesan penyadaran sosial, renungan, dan nasehat. Berkaitan dengan hal inilah, tema atau isi karya sastra yang diciptakan selalu memberikan pesan yang dalam terhadap generasi muda agar selalu ‘eling’ terhadap kondisi vertikal dan horisontal. Dalam konteks ini sastra Bali identik dengan ajaran (nasehat), sastra sebagai media edukasi, wejangan, dan pencerahan. Sanggra juga lihai dalam menyelipkan kritik-kritik tajam terhadap fenomena sosial. Dalam karya-karya sastranya ia selalu melakukan rekaman (potret) tentang situasi sosial sekaligus juga protes terhadap situasi yang sedang berkembang. Kritik-kritik sosial disajikan secara santun, signifikan, bertaburan majas dan gaya bahasa penuh perlambang. Beberapa hasil karya yang mencerminkan hal ini adalah “pangangon”, “anak alit nangis”, “pangeling-eling”, “delem”, “kota Denpasar sane mangkin” dan karya lainnya.

Riwayat hidup I Made Sanggra penuh dengan pengalaman menarik. Pekerjaan sebagai pejuang, kuli bangunan dalam proyek Hotel Bali Beach, Wartawan Siasat dan Pedoman (Darma Putra, 2000:124), Bendesa Adat, birokrat, dan penulis, semua itu memberikan pengalaman dan kepekaan pada Made Sanggra dalam menggeluti dunia sastra untuk menulis karya sastra yang indah, sekaligus merespon fenomena perubahan sosial di Bali. Selain menghasilkan karya sastra sebagai hasil proses imajinasi, Sanggra juga menghasilkan karya-karya non fiksi seperti beberapa buku babad, awig, maupun sejarah.

Dalam masa hidupnya, Made Sanggra telah mendedikasikan jiwa raganya untuk kepentingan masyarakat seperti:

- Kepala Desa selama hampir 25 tahun (1950-1960an)
- Wakil Ketua DPRD II Gianyar (1972-1977)
- Pengurus Yayasan TP 45 Gianyar Kepala Kantor Administrasi Veteran Gianyar akhir tahun 1970-an
- Pengurus Yayasan Loka Pala Budaya (Sukawati)

- Pengurus Legiun Veteran Seluruh Indonesia/Nusra, Gianyar dan Sukawati.
- Sebagai Bendesa Adat Sukawati (1991-1996) yang membawahi 14 Banjar/Dusun

Hasil Karya:

- Kumpulan Puisi Kidung Republik
- Suling Kumpulan Puisi Bali Anyar
- Ketemu Ring Tampak Siring (cerpen)
- Tukang Gambar (cerpen)
- I Gde Basur (Plot drama pegangan sutradara, 1956)
- Jaya Kirana (naskah drama)
- Ciung Wanara (naskah drama)
- Ki Walang Tamak (Skenario, 1968)
- Katak Ijo (naskah drama , 1968)
- I Gde Basur (naskah drama, 1970)
- Bunga Api Jagaraga (naskah drama)
- I Buda teken I Budi (Plot Drama, 1970)
- Babad Timbul/Sukawati (1971)

Penghargaan:

- Bintang Gcrilya
- Darma Kusuma sebagai tokoh sastrawan Bali dari Pcmcrintah Provinsi Bali
- Sastra Rancage tahun 1999 di Bandung

Bibliografi

Darma Putra, I Nyoman. 2000. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sanggra, I Made. 2002. *Suling: Pupulan Puisi Bali Anyar*. Sukawati: Yayasan Wahana Dharma Sastra.

Suarsa, I Made, dkk. 1992. "I Made Sanggra Sebagai Manusia dan Pelopor Penulisan Puisi Bali Modern serta Tinjauan Terhadap Karya-Karyanya. Laporan hasil penelitian Proyek OPF Universitas Udayana.

I Made Sanggra Sesok Pejuang dan Pelopor Puisi Bali Modern

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 10%